

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Dengan demikian sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia diperuntukkan sebagai lahan pertanian serta hampir 50 % dari total angkatan kerja masih menggantungkan nasibnya bekerja di sektor ini. Bidang pertanian sebagai dasar perekonomian kerakyatan yang pada awalnya sangat diandalkan dalam menopang sendi-sendi pembangunan bangsa, pada akhirnya mengalami berbagai gejolak permasalahan. Penyebabnya adalah berbagai kebijakan yang justru menciptakan keadaan yang tidak menguntungkan bagi para petani , misalnya saja kebijakan pangan nasional (Dillon, 2011).

Sektor pertanian menopang sebagian besar perekonomian penduduknya melalui penyediaan pangan dan juga memberikan lapangan pekerjaan. Hingga saat ini, sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Hal ini terlihat dari jumlah penduduk dan tenaga kerja yang diserap dalam sektor pertanian. Sektor pertanian menyerap 42,3 juta orang atau 44,5 % dari total tenaga kerja nasional. Bila dilihat dari kondisi perekonomian propinsi Sumatera Utara, sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat strategis dalam

menunjang pembangunan ekonomi. Sektor pertanian memberikan kontribusi bagi PDB yakni sebesar 15,8 % dan menyerap tenaga kerja sebesar 48 % (Kompas, 2010).

Perkembangan yang baik ini hendaknya dapat kita manfaatkan dengan baik dalam membantu petani dan peningkatan produktivitas pertaniannya. Kita tidak ingin tergelincir untuk yang kedua kalinya sebagai akibat meninggalkan sebagian besar warga bangsa kita pada tingkat produktivitas yang demikian rendah. Untuk itu upaya membangun pondasi ekonomi yang kuat seharusnya dititik beratkan pada pemberdayaan petani dan buruh tani di pedesaan.

Sektor pertanian mempunyai peranan yang strategis dalam struktur perekonomian di Kabupaten Pakpak Bharat. Hal ini dapat dilihat pada sumbangan PDRB sebesar 73,7%, dengan keterlibatan angkatan kerja dibidang pertanian dalam skala rumah tangga sebesar 88,35% (*Pakpak Bharat Dalam Angka, 2013*). Dengan demikian sektor pertanian merupakan prioritas utama dalam pembangunan daerah di Kabupaten Pakpak Bharat, khususnya untuk subsektor pangan, perkebunan dan hortikultura. Sub-sektor tanaman perkebunan merupakan penyumbang terbesar kedua setelah tanaman pangan terhadap nilai tambah sektor pertanian.

Salah satu komoditi pertanian yang dapat menjadi komoditi unggulan dan komoditas andalan adalah gambir. Gambir telah lama dikenal sebagai campuran bahan makanan sirih. Gambir juga digunakan sebagai bahan ramuan obat, bahan pembatik, ramuan cat, pewarna tekstil dan industri bir. Gambir dapat menghambat pertumbuhan jamur *Phytophthora cinnamomi* dan cukup berpotensi sebagai anti bakteri

dan anti jamur. Permintaan terhadap gambir selalu meningkat sehingga dapat diperkirakan bahwa tanaman gambir mempunyai prospek masa depan yang cerah. Indonesia adalah negara pengekspor gambir utama dunia.

Sebagai pemasok utama, Indonesia berharap gambir menjadi komoditas andalan. Gambir juga merupakan komoditas ekspor tradisional spesifik Sumatera Utara. Permintaan terhadap gambir selalu meningkat sehingga dapat diperkirakan bahwa tanaman gambir mempunyai prospek masa depan yang cerah, namun pengusahaannya menemui kendala-kendala, diantaranya terjadi kendala dalam proses pemasaran di dalam negeri sebelum menjadi komoditas ekspor. Belum ada rantai distribusi yang jelas dari petani sampai industri berbahan baku gambir. Sementara itu, hasil panen hanya ditampung oleh pedagang perantara saja yang nantinya akan memperdagangkan gambir keluar wilayah Kabupaten Pakpak Bharat.

Menurut BPS Sumatera Utara (2010), negara tujuan ekspor gambir adalah India, Bangladesh, Singapura, Malaysia, Jepang dan beberapa Negara Eropa. Pada tahun 2009, volume ekspor tercatat 18.360,21 ton dan perolehan devisa sebesar 38,17 juta Dolar AS. Sejalan dengan berkembangnya jenis-jenis barang industri yang memerlukan bahan baku gambir, maka kebutuhan akan gambir dalam industri semakin meningkat. India membutuhkan 6.712.037 kg gambir kering setiap tahun. Produk-produk agroindustri kita sejauh ini punya peluang cukup besar untuk memasuki kawasan Eropa, Amerika Serikat, Jepang. India dan sebagainya, salah satunya adalah produk gambir. Indonesia menjadi pemasok utama kebutuhan gambir dengan memasok sedikitnya 80 % dari total kebutuhan akan gambir dunia, dengan

negara tujuan India, Bangladesh, Pakistan, Singapura, Malaysia, Jepang, Jerman dan beberapa negara Eropa lainnya. Volume ekspor gambir Indonesia meningkat dari tahun ke tahun.. Walaupun Indonesia merupakan eksportir gambir utama dunia , namun posisi tawar petani gambir di Indonesia masih lemah, harga gambir yang dinikmati petani jauh lebih kecil dari harga yang berlaku di pasaran dunia Internasional.

Salah satu komoditas unggulan dan andalan dari perkebunan di Kabupaten Pakpak Bharat adalah komoditas tanaman gambir (*Uncaria gambire* Roxb), dengan luas areal tanaman gambir 1.220 ha diperoleh produksi gambir sebesar 1.466 ton. (*Pakpak Bharat Dalam Angka, 2016*). Sesuai harapan Pemerintah Daerah untuk menjadikan Kabupaten Pakpak Bharat sebagai penghasil gambir terbesar melalui “Program Sejuta Gambir”.

Kabupaten Pakpak Bharat merupakan penghasil gambir terbesar di provinsi Sumatera Utara setelah Kabupaten Dairi, Deli Serdang, Tapanuli Tengah dan Mandailing Natal. Secara umum produksi tanaman gambir yang dipasarkan berupa getah gambir kering kering untuk pasar domestik dan pasar ekspor. Kabupaten Pakpak Bharat merupakan pemekaran dari Kabupaten Dairi, sesuai dengan UU Nomor 9 Tahun 2003 dan diresmikan menjadi Kabupaten pada tanggal 28 Juli 2003 oleh Menteri Dalam Negeri R.I. Luas keseluruhan Kabupaten Pakpak Bharat adalah 1.221,3 km², ketinggian 700-1500 M diatas permukaan laut, kondisi geografis berbukit-bukit, tergolong beriklim sedang, suhu rata-rata 28 derajat celcius dengan curah hujan pertahun 337 mm.

Untuk mengetahui luas dan produksi gambir menurut Kecamatan di Kabupaten Pak Pak Bharat dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Luas dan Produksi Tanaman Gambir Menurut Kecamatan di Kabupaten Pak Pak Bharat, 2016

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas
1	Sitellu Tali Urang Jehe	583	832	56,13
2	Pergetteng getteng Sengkut	171,5	154	10,50
3	Tinada	118	141	9,61
4	Kerajaan	115	154	10,50
5	Salak	92	51	3,47
6	Siempat Rube	87	105	7,16
7	Pangindar	32,5	13	0,88
8	Sittellu Tali Urang Julu	21	16	1,09
Jumlah		1.220	1.466	100

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Pak Pak Bharat.

Pada Tabel 1. dapat dilihat bahwa ada 8 Kecamatan di Kabupaten Pak Pak Bharat luas lahan dan produksi tertinggi adalah Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe yaitu 583 ha dan 832 ton sedangkan luas lahan dan produksi terendah adalah Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu yaitu 21 ha dan 16 ton.

Untuk mengetahui luas dan produksi gambir di kecamatan pergetteng-getteng sengkut dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. Luas dan Produksi Tanaman Gambir di Kecamatan Pergetteng - Getteng Sengkut di Kabupaten Pak Pak Bharat, 2016.

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas Luas lahan	Produksi (Ton)	Produktivitas Produksi
1	2012	73	9.94	117	16.90
2	2013	169.5	23.09	140	20.23
3	2014	167	22.75	142	20.52
4	2015	153	20.84	139	20.08
5	2016	171.5	23.36	154	22.25
Jumlah		734	100	692	100

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Pak Pak Bharat.

Pada Tabel 2. dapat dilihat bahwa produksi gambir dari Tahun 2012-2014 mengalami peningkatan yaitu 117.00 ton menjadi 142 ton lalu pada tahun 2015 mengalami penurunan yaitu 139.00 ton kemudian di Tahun 2016 kembali mengalami peningkatan yaitu 154.00 ton.

Untuk mengetahui luas dan produksi gambir menurut Desa di kecamatan pergetteng-getteng sengkut dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini :

Tabel 3. Luas dan Produksi Tanaman Gambir Menurut Desa di Kecamatan Pergetteng - Getteng Sengkut di Kabupaten Pak Pak Bharat, 2016.

No	Desa	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas Luas lahan	Produksi (Ton)	Produktivitas Produksi
1	Aornakan I	13.21	7.70	11.21	7.2
2	Aornakan II	89.84	52.38	84.67	54.9
3	Kecupak	13.40	7.81	11.31	7.3
4	Nambung Buluh	13.30	7.75	11.31	7.3
5	Simerpara	41.75	24.34	35.9	23.3
Jumlah		171.5	100	154	100

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Pak Pak Bharat Dalam

Angka, 2015

Pada Tabel 2. dapat dilihat bahwa ada terdapat 5 Desa luas lahan dan produksi tertinggi adalah Desa Aornakan II yaitu 89.84 ha dan 84.67 ton kemudian luas lahan dan produksi terendah adalah Desa Aornakan I yaitu 13.21 ha dan 11.21 ton.

Keterbatasan tenaga kerja yang terjadi dalam berusaha tani komoditi gambir di Kecamatan Pergetteng - Getteng Sengkut merupakan kendala utama dimana disaat pemetikan daun gambir yang siap panen, sulit mendapatkan tenaga kerja tambahan bagi petani gambir. Tenaga kerja sangat berhubungan erat dengan produksi getah gambir kering khusus tenaga pemanen daun, pengepresan daun gambir. Jika tenaga kerja cukup untuk pemanenan daun gambir besar kemungkinan produksi gambir akan meningkat.

Di sisi lain, kurangnya perhatian Pemerintah disektor pertanian gambir di Kecamatan Pergetteng - Getteng Sengkut dalam memberikan penyuluhan pertanian tentang gambir baik dari segi pengelohan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, pemanenan, pemasaran sampai pengolahan gambir lebih lanjut sehingga mengakibatkan rendahnya produktivitas dan kualitas getah gambir sebagai akibat dari sistem budidaya tanaman dan proses pasca panen (pengolahan) yang belum optimal dan minimnya dukungan inovasi teknologi yang diberikan pemerintah.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik meneliti masalah pertanian gambir karena gambir ini memiliki banyak kegunaan dan tentu saja mempunyai prospek yang cerah dimasa yang akan datang, sehingga penting untuk diteliti disamping itu masih langka yang menelitinya. Untuk itu penulis mengambil judul “Analisi

Dimensi sosial dan ekonomi petani gambir di Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat”.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana tingkat efisiensi usaha tani gambir di Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat ?
2. Bagaimana tingkat kemiskinan dan kesetaraan gender petani gambir sebagai indikator dimensi sosial di Kecamatan pergetteng-getteng sengkut Kabupaten Pak Pak Bharat ?
3. Bagaimana kinerja ekonomi dan status keuangan petani gambir sebagai indikator dimensi ekonomi di Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat ?

1.3. Tujuan dan kegunaan penelitian

1.3.1. Tujuan

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui Tingkat efisiensi usahatani petani gambir sebagai di Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut Kabupaten Pak Pak Bharat ?
2. Mengetahui Kinerja ekonomi dan status keuangan petani gambir sebagai indikator dimensi ekonomi di Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut Kabupaten Pak Pak Bharat .
3. Mengetahui kinerja ekonomi dan status keuangan petani gambir sebagai indikator dimensi ekonomi di Kecamatan Pergetteng-getteng sengkut Kabupaten Pakpak Bharat ?

1.3.2. Kegunaan

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tugas akhir kepada penulis dalam memperoleh gelar sarjana pertanian Universitas HKBP Nommensen.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Pak Pak Bharat terutama para pengambil kebijakan, keputusan maupun pelaksana pembangunan daerah dalam merumuskan perencanaan dan kebijakan pembangunan daerah khususnya yang berkaitan dengan peningkatan produksi gambir dan penentuan pengembangan komoditi unggulan daerah.
3. Sebagai bahan referensi bagi Penyuluh Pertanian Lapangan dalam upaya peningkatan pembinaan kelembagaan pertanian khususnya pada kelompok tani gambir di Kabupaten Pak Pak Bharat.
4. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat terutama petani dan bagi mahasiswa/peneliti yang melakukan penelitian lebih lanjut tentang analisis dimensi sosial dan ekonomi petani gambir.

1.4. Kerangka Pemikiran

Usahatani gambir adalah kegiatan bercocok tanam gambir yang sejenis kopian-kopian yang memiliki banyak nilai ekonomis. Bagian tanaman gambir yang dapat dipanen salah satunya adalah daun, dimana daun gambir dipetik yang selanjutnya diolah untuk menghasilkan ekstra getah gambir. Dimana usaha tani gambir ada terdapat dua Faktor produksi. Factor produksi yang pertama terdiri dari: alam, tenaga kerja sedangkan faktor produksi yang kedua terdiri dari: modal, pengelolaan. Dimana usahatani gambir tersebut terdapat proses produksi Pengolahan

daun gambir untuk menghasilkan getah kering gambir melalui enam tahapan proses yaitu : (1) Perebusan (2) Pengempaan (3) Pengendapan (4) Penirisan (5) Pencetakan (6) Pengeringan. Mutu gambir yang dihasilkan sangat ditentukan oleh proses selama pengolahan.

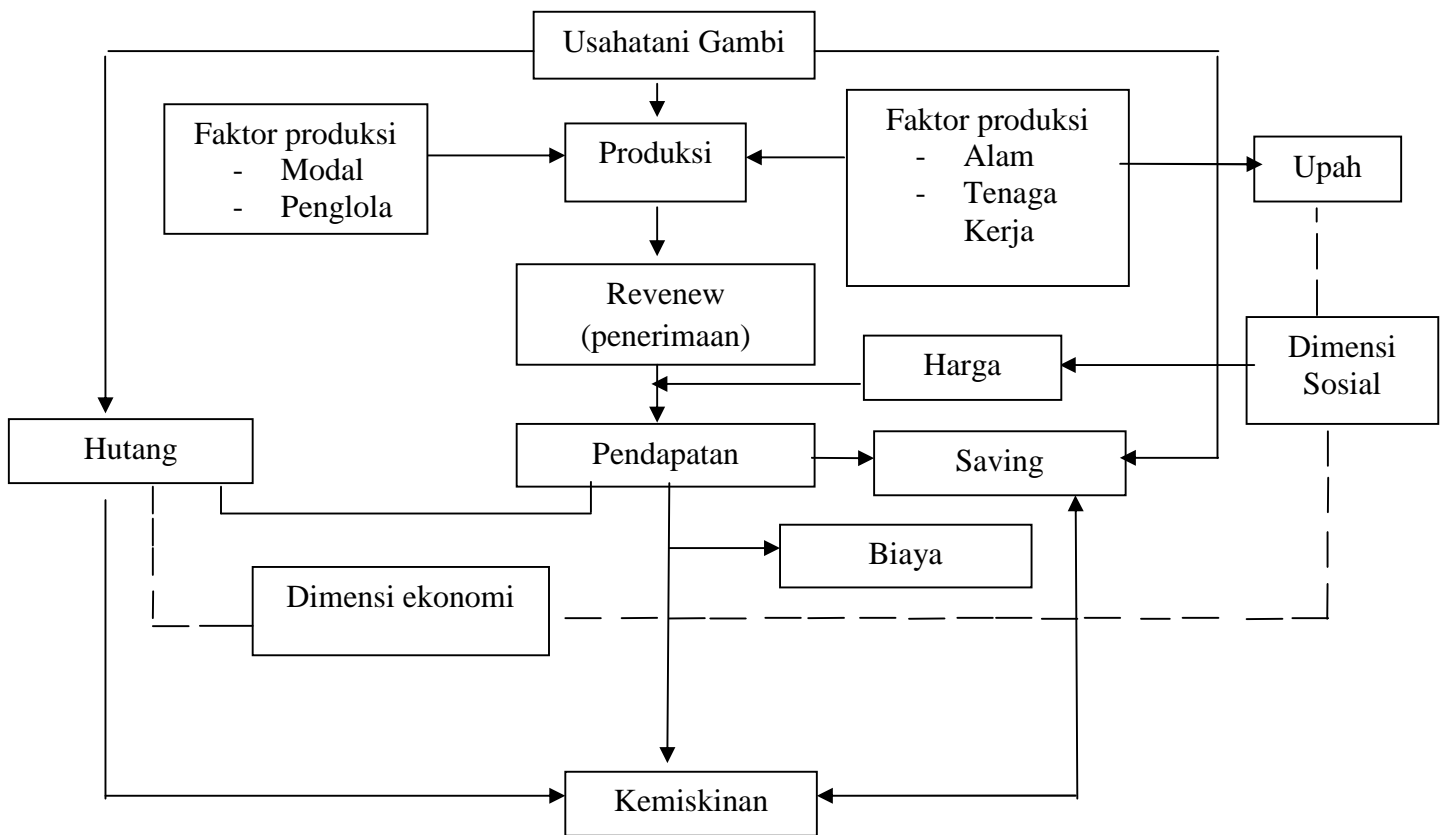
Dimana proses produksi dapat mempengaruhi harga penjualan ke lembaga pemasaran gambir. Kelembagaan pemasaran yang bergerak dalam pengolahan dan pemasaran gambir adalah pedagang perantara yang terdiri dari: (1) penyalur, (2) pedagang pengumpul, (3) pedagang besar dan (4) eksportir , sehingga petani mendapatkan laba atau keuntungan dari penjualan gambirnya yang dapat meningkatkan pendapatan bagi petani. Dimana produksi terdapat penerimaan ,dan dimana penerimaan dapat mempengaruhi biaya, Dan setelah penerimaan terdapatlah Pendapatan petani gambir, Dimana pendapatan petani gambir ini sangatlah mempengaruhi tingkat Kemiskinan petani gambir apakah $R/C > 1$, atau $R/C < 1$, $R/C = 1$ Maka dapatlah dilihat dari

Dimensi sosial, Dimana dimensi sosial petani ini adalah untuk mengetahui kehidupan masyarakat sehari-hari baik dari pendidikan, kesehatan, kebudayaan, serta jaminan sosialnya. Dalam hal ini kita akan melihat tingkat kesejahteraan masyarakat itu sendiri tergolong miskin atau tidak yaitu dari tingkat upah atau pendapatan petani dari setiap hari, minggu dan bahkan setiap bulannya . setelah melihat dimensi sosial maka dapat dilihat dimensi ekonomi masyarakat dalam memperoleh pendapatan dari hasil pertanian gambirnya, maka dapat dilihat dimensi ekonomi petani tersebut mengalami keuntungan atau kerugian Setelah adanya dimensi ekonomi maka dapat diketahui bahwa pendapatan petani gambir meningkat atau tidak, dan bagi petani gambir hasil dari pendapatan dapat menghasilkan uang dan dapat menutupi untuk

kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Dari hasil pendapatan pertanian gambir petani dapat memperoleh keuntungan walaupun rendah namun petani tetap mengusahakannya.

Dimana dimensi ekonomi ini adalah suatu bentuk tantangan dalam pertanian berkelanjutan, apakah kebijakan pemerintah berpihak pada petani gambir atau tidak, dalam meningkatkan pendapatan masyarakat per kapita. Dimana dimensi ekonominya ini dapat dilihat dari hutang dan tabungan petani gambir tersebut.

Hubungan ini diperlihatkan dalam skema pada Gambar 1 .



Gambar 1. SkemaKerangka Pemikiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pendapatan

Menurut Gustiyana (2004), pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan (non usaha tani) rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani seperti berdagang dan mengojek.

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Ahmadi, 2006).

Untuk menghitung besarnya total penerimaan usahatani dapat dihitung dengan rumus : $TR = Y \cdot Py$

Dimana : TR = Total penerimaan

Y = Jumlah Produksi (Kg)

Py = Harga Jual Produk (Rp/Kg)

Untuk menghitung pendapatan persatuan usahatani dapat dihitung dengan rumus :

$Pd = TR - TC$

Dimana : Pd = Pendapatan Usahatani (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Keterangan :

Apabila nilai $TR > TC$, maka petani memperoleh keuntungan dalam berusahatani.

Apabila nilai $TR < TC$, maka petani mengalami kerugian dalam berusahatani.

❖ Upah

🌈 Sistem upah

Sistem upah dibedakan menjadi 3 yaitu upah borongan, upah waktu, dan upah premi. Masing-masing sistem tersebut akan mempengaruhi prestasi seorang tenaga luar.

a) **Upah borongan** adalah upah yang diberikan sesuai dengan perjanjian antara pemberi kerja dengan pekerja tanpa memperhatikan lamanya waktu kerja. Upah borongan ini cenderung membuat para pekerja untuk secepatnya menyelesaikan pekerjaannya agar segera dapat mengerjakan pekerjaan borongan lainnya. Contohnya borongan menggarap lahan sawah sebesar Rp. 150.000 per petak sawah

b) **Upah waktu** adalah upah yang diberikan berdasarkan lamanya waktu kerja. Sistem upah waktu kerja ini cenderung membuat pekerja untuk memperlama waktu kerja dengan harapan mendapat upah yang semakin besar. Contohnya upah pekerja untuk menggarap sawah sebesar Rp. 25.000/HKO. Jika dia bekerja selama lima hari maka upah yang diterima sebesar Rp. 125.000.

c) **Upah premi** adalah upah yang diberikan dengan memperhatikan produktivitas dan prestasi kerja. Sebagai contoh, dalam satu hari pekerja diharuskan menyelesaikan 10 unit pekerjaan. Jika dia bisa menyelesaikan lebih dari 10 unit maka dia akan mendapatkan upah tambahan. Sistem upah premi cenderung meningkatkan produktivitas pekerja.

 **Lamanya waktu kerja**

Lamanya waktu kerja seseorang dipengaruhi oleh seseorang tersebut. Seseorang yang tidak dalam keadaan cacat atau sakit secara normal mempunyai kemampuan untuk bekerja. Selain itu, juga dipengaruhi oleh keadaan iklim suatu tempat tertentu. Misalnya, wilayah tropis seperti Indonesia, untuk melakukan aktivitas lapangan seperti petani tidak dapat bertahan lama karena cuaca panas.

Kehidupan sehari-hari

Kehidupan sehari-hari seorang tenaga kerja dapat dilihat pada keadaan makanan/ menu dan gizi, perumahan, kesehatan, serta keadaan lingkungannya. Jika keadaannya jelek dan tidak memenuhi persyaratan maka akan berpengaruh negatif terhadap kinerja.

Kecakapan

Kecakapan seseorang menentukan kinerja seseorang, seseorang yang lebih cakap tentu saja prestasinya lebih tinggi bila dibandingkan dengan yang kurang cakap, kecakapan ditentukan oleh pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman.

Umur tenaga kerja

Umur seorang menentukan prestasi kerja atau kinerja seorang tersebut. Semakin berat pekerjaan secara fisik maka semakin tua tenaga kerja akan semakin turun pula prestasi tenaganya. Namun dalam beberapa hal tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman. Sementara itu untuk tenaga kerja keluarga karena tidak diupah,

tingginya prestasi kerja dipengaruhi oleh yang paling utama yaitu besarnya kebutuhan keluarga disamping faktor-faktor yang lain.

❖ **Jam Kerja**

Curahan jam kerja usahatani keluarga dan curahan jam kerja upahan adalah waktu yang digunakan secara langsung tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja upahan dalam pengelolaan usahatani gambir dalam bentuk curahan jam kerja selama satu hari kerja. Kegiatan yang dihitung curahan jam kerjanya selama satu hari kerja meliputi kegiatan pengolahan tanah, penyemaian, penanaman, penyiangan dan panen. Untuk melihat jam kerja pada pengelolaan usahatani baik jam kerja upahan maupun jam kerja keluarga pada pengelolaan Rata-rata jumlah jam kerja upahan adalah sebesar 48,42 HK/musim/Ha (45,47%) untuk tenaga kerja upahan pria, 58,07% HK/musim/Ha (54,53%) untuk tenaga kerja upahan wanita, sedangkan rata-rata jumlah jam kerja keluarga yakni sebesar 7,21 HK/musim/Ha (45,40%) untuk tenaga kerja keluarga pria dan 8,67 HK/musim/Ha (54,60%) untuk tenaga kerja keluarga wanita. Dari rata-rata jumlah jam kerja upahan pria lebih kecil dari jumlah jam kerja upahan wanita, sedangkan rata-rata jumlah jam kerja keluarga untuk rata-rata jam kerja keluarga pria lebih kecil dari rata-rata jumlah jam kerja keluarga wanita.

Adapun perbedaan jam kerja tenaga kerja upahan pria dan tenaga kerja keluarga pria dengan tenaga kerja upahan wanita dan tenaga kerja keluarga wanita ini erat kaitannya dengan gender dimana kebiasaan masyarakat setempat untuk kegiatan penyemaian, penanaman, dan penyiangan mereka menggunakan tenaga kerja upahan

wanita dengan anggapan bahwa kegiatan tersebut lebih ringan dan tidak memerlukan tenaga yang lebih besar serta memerlukan ketelitian, disamping itu juga untuk mengurangi biaya produksi, dimana biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja wanita lebih kecil dibandingkan dengan upah tenaga kerja pria. Untuk pengolahan tanah dan panen tenaga kerja pria yang biasa digunakan baik untuk tenaga kerja upahan maupun tenaga kerja keluarga. Tenaga pria biasa digunakan karena tenaga kerja pria mempunyai tenaga yang lebih besar dibandingkan tenaga kerja wanita. Gender adalah pembagian peran kedudukan dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat laki-laki dan perempuan yang dianggap pantas menurut norma-norma adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat.

2.2. Dimensi sosial

Dimensi sosial adalah orientasi kerakyatan, berkaitan dengan kebutuhan akan kesejahteraan sosial yang dicerminkan oleh kehidupan sosial yang harmonis (termasuk tercegahnya konflik sosial), preservasi keragaman budaya dan modal sosio-kebudayaan, jaminan sosial/pembiayaan hidup, kesehatan, pendidikan dimasa-masa sulit (paceklik), termasuk perlindungan terhadap suku minoritas. Untuk itu, pengentasan kemiskinan, pemerataan kesempatan berusaha dan pendapatan, partisipasi sosial politik dan stabilitas sosial-budaya merupakan indikator-indikator penting yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembangunan.

Kemiskinan merupakan sketsa biografis dan fenomena aktual sepanjang perjalanan manusia. Kemiskinan mampu melahirkan dampak-dampak negatif

dikalangan masyarakat itu sendiri, sehingga menempatkan manusia pada posisi, keterbelakangan, ketidakmampuan, kebodohan, dan semua ukuran kemiskinan dipertimbangkan berdasarkan pada norma tertentu.

sebagainya (Kuncoro, 2006).

Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidak mampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Menurut pendekatan ini, penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan (GK). Secara teknis GK dibangun dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-makanan (GKNM). Dalam penghitungan GK, peranan GKM lebih besar (74 persen, kasus Maret 2009) dibandingkan dengan GKNM. Komoditas penting bagi penduduk miskin adalah beras, sumbangan pengeluaran beras terhadap Garis Kemiskinan sebesar 25,06 persen di perkotaan dan 34,67 persen di pedesaan (Badan Pusat Statistik *Dalam Angka*, 2009).

Dari total rakyat miskin di Indonesia, sekitar 66 persen berada di pedesaan dan sekitar 56 persen menggantungkan hidupnya dari pertanian. Dari seluruh penduduk miskin pedesaan ini ternyata sekitar 90 persen bekerja, yang berarti mereka bekerja keras, namun tetap miskin. Hal ini terutama disebabkan oleh lemahnya akses masyarakat terhadap sumber-sumber ekonomi dan sumber-sumber politik termasuk yang terutama adalah tanah (Badan Pusat Statistik *Dalam Angka*, 2009).

Menurut Harniati (2007), fenomena kemiskinan pedesaan dan pertanian di Indonesia menunjukkan adanya kaitan antara faktor spasial dan sektor usaha

mayoritas penduduknya. Terdapat hubungan erat antara kerentanan penduduk terhadap kemiskinan dengan ekosistem dimana ia tinggal. Sehingga tingkat kemiskinan berbeda antar agroekosistem. Dimana tingkat kemiskinan penduduk di agroekosistem dataran tinggi, lahan basah dan lahan kering serta pantai/pesisir dibawah angka kemiskinan nasional. Namun, jumlah rumah tangga miskin di lahan kering dan di dataran tinggi jauh lebih besar daripada di lahan basah dan di pesisir. Olehkarena itu, penanggulangan kemiskinan tidak bisa lagi menggunakan suatu pola umum tetapi perlu memperhatikan situasi dan kondisi daerah tersebut, setelah itu baru dapat mengembangkan berbagai model yang spesifik sesuai karakteristik kemiskinan dengan pola masing-masing di daerah tersebut.

Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki.

2.3. Dimensi ekonomi

Dimensi ekonomi merupakan dimensi yang sangat krusial yang dihadapi pergerakan petani sekarang ini. Krusial artinya tidak bisa diabaikan begitu saja namun juga memerlukan penanganan yang cukup memadai. Sementara hal ini juga sangat terkait dengan berbagai kebijakan ekonomi dan politik pemerintah yang tidak memihak. Oleh karena itu, sebaiknya pemerintah harus berfikir panjang dalam

pengambilan kebijakan ekonomi karena harus memperhatikan akibatnya bagi masyarakat khususnya bagi petani. Dimensi ekonomi petani menekankan aspek pemenuhan kebutuhan ekonomi (material) manusia baik untuk generasi sekarang maupun generasi mendatang.

Dimensi ekonomi adalah salah satu aspek yang dapat menyokong keberhasilan pembangunan pertanian yang berwawasan lingkungan. Dimensi ekonomi ini harus diperhatikan secara serius agar terciptanya pembangunan pertanian secara berkelanjutan. Dalam hal ini tindakan eksploitasi secara besar-besaran menjadi masalah pokok yang sangat diperhatikan dalam pertanian. Banyak dari para pemilik modal kurang memperhatikan aspek ini sehingga SDA yang ada tidak dapat dimampatkan dikemudian hari. Hal tersebut diakibatkan dari konsep hukum lingkungan klasik yang menjunjung tinggi eksploitasi secara besar-besaran untuk mendapatkan hasil semaksimal mungkin dengan waktu yang sesingkat-singkatnya. Akibat dari hal tersebut banyak kerugian yang dapat kita rasakan, banjir, longsor, kebakaran hutan, dan kerugian finansial bagi generasi kedepan akan mereka rasakan. Dimensi ekonomi ini mengharuskan para pemilik modal merogoh kocek yang cukup dalam untuk keberlangsungan usaha mereka dan kelestarian alam sekitar. Dan kerugian bagi para petani saat ini banyak pengalihan fungsi lahan menjadi pembangunan perumahan dan pembangunan industri, sehingga lahan pertanian semakin lama semakin sempit.

Kinerja ekonomi petani saat ini dapat dilihat pada angka pertumbuhan ekonomi yang diukur oleh pertambahan Produk Domestik Rata-Rata Bruto (PDRB) per kapita. Persoalan yang sedang dihadapi ekonomi petanisekarang masih dirasakan cukup

kompleks karena menyangkut berbagai dimensi ekonomi baik sistem maupun lembagaannya. (PDRB), adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa dalam periode tertentu. PDRB ini dapat mencerminkan kinerja ekonomi suatu daerah, sehingga sebuah daerah dapat dikatakan semakin bagus pula kinerja ekonominya di daerah tersebut (Badan Pusat Statistik *Dalam Angka, 2009*). Status keuangan petani gambir di Kabupaten Pakpak Bharat semakin meningkat dan petani mengaku senang hal itu dikarenakan harga gambir pada saat ini dipasaran lagi naik sehingga petani dapat menabung sebagian dari hasil penjualan gambir tersebut.

2.4. Aspek Sosial Ekonomi Komoditi Gambir

Gambir adalah sejenis getah yang dikeringkan yang berasal dari ekstrak rebusan daun dan ranting tumbuhan, yang sering juga disebut dengan *Uncaria gambir roxb.* Tanaman gambir merupakan tumbuhan menjalar sebangs kopi-kopian keluarga *rubiaceae* tumbuhan perdu setengah merambat dengan percabangan memanjang, batang tegak sampai 100 cm. Daun tunggal berhadapan, bentuk oval, tepi bergerigi, pangkal bulat, ujung meruncing, panjang 8-10cm, lebar 4 – 7 cm, warna daun hijau, tangkai daun pendek, bunganya tersusun majemuk dengan bentuk lonjong diketiak daun, mahkota berwarna merah muda, kelopak bunga pendek, mahkota bunga berbentuk corong seperti bunga kopi. Buahnya berbentuk polong, semi berpenampang hingga 2cm dan penuh dengan biji-biji halus yang berukuran $\pm 1 - 2$ cm. Pada bagian luarnya terdapat sayap yang memungkinkan biji gambir tersebar karena angin. Di dalam inti biji terdapat calon akar *radicula*, calon batang *cauliculus*, dan daun lembaga *cotyledone* (BP4K Pakpak Bharat, 2011).

Gambir merupakan tanaman yang serba guna karena tidak hanya digunakan sebagai campuran pinang oleh seseorang penyirih tetapi digunakan juga pada industri seperti minuman, kosmetik, obat-obatan., batik dan lain-lain. Gambir adalah ekstrak daun dari ranting tanaman gambir yang dikeringkan, tanaman ini umumnya tumbuh baik pada ketinggian 800 meter di atas permukaan laut. Zat yang terkandung di dalam gambir diantaranya Katechine, tannin dan lain- lain. Zat Katechine sangat penting bagi pabrik pabrik obat-obatan. Kandungan zat tannin yang terdapat pada gambir berguna sekali sebagai bahan penyamak kulit, agar kulit tidak cepat busuk dan merubah kulit menjadi kenyal (tidak keras dan kaku). Pada industri batik, gambir digunakan sebagai bahan pembantu untuk pewarna coklat dan kemerah-merahan serta tahan terhadap pengaruh cahaya matahari. Sedangkan di Eropa digunakan sebagai bahan pewarna kain wol dan sutera (Nazir,2010).

Tanaman gambir mulai bisa di panen pada saat tanaman berumur satu setengah tahun, maka tingkat pengembalian investasi usaha gambir ini tidak begitu lama dibandingkan dengan komoditi taman lain seperti cengkeh, kayu manis dan kemiri. Gambir juga dapat bertahan lebih lama bila disimpan dan tidak cepat rusak dibandingkan dengan hasil-hasil tanaman hortikultura lainnya yang tidak bisa disimpan lebih lama. Faktor lainnya yang lebih penting adalah tanaman ini dapat dipanen secara berkelanjutan tergantung dari perawatan yang kita lakukan. Tanaman ini bisa berumur puluhan tahun dan tetap bisa menghasilkan getah dengan baik(Nazir,2010).

a. Sejarah Tanaman Gambir

Gambir merupakan komoditas tradisional Indonesia yang telah diusahakan

sejak sebelum Perang Dunia II terutama di luar Jawa seperti Sumatera Barat dan Sumatera Utara. Ekstrak gambir telah menjadi perhatian pedagang Eropa sejak awal abad ke 17 dan dalam perdagangannya gambir dikenal dengan berbagai nama seperti Batak adalah Sontang, Minangkabau adalah Gambie, Jawa adalah Gambir. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai tentang gambir lebih spesifik antara lain sebagai berikut :

b. Budidaya Tanaman Gambir

Gambir dapat dibudidayakan di areal yang curah hujannya tinggi selama setahun .Gambir tidak memerlukan sifat tanah yang khusus, tetapi biasanya dibudidayakan pada tanah-tanah yang kaya akan lapisan humusnya atau tanah yang mengandung lempung (Dhalami, 2013). Tanaman gambir memiliki sifat toleran terhadap tanah-tanah marginal dan berlereng, sehingga dengan memperhatikan teknologi pengelolaan lahan miring maka tanaman gambir memiliki aspek konservasi yang baik.Gambir juga dapat bertahan lebih lama bila disimpan dan juga tidak cepat rusak (Noor Roufiq, 2011).

Biasanya petani gambir mengambil benih dari pohon gambir yang tumbuh dipinggir jalan atau di kebun sendiri.Benih diambil dari buah yang telah masak dan berwarna kuning.Pada benih gambir, karena ukuran bijinya sangat kecil maka sulit untuk membedakan biji yang normal dan yang cacat.

Secara visual sekelompok biji yang normal berwarna coklat, sedangkan kelompok biji yang cacat berwarna hitam.Oleh karena itu untuk mendapatkan benih yang mempunyai daya kecambah yang tinggi, dapat dipilih sekumpulan benih yang

berwarna coklat. Biasanya untuk penanaman seluas 1 ha diperlukan benih 1 kotak korek api dengan luas persemaian 7 m² (Dhalami, 2013).

Penaburan benih dilakukan dengan cara meletakkan benih pada telapak tangan, kemudian dihembuskan ke tempat persemaian. Dapat juga dilakukan dengan membuat adonan benih dan tanah liat, kemudian adonan tersebut dimasukkan ke dalam tempat persemaian (Noor Roufiq,2011).

Cara penanam gambir agak unik, karena tidak tahan terhadap genangan air maupun kekeringan, gambir banyak ditanam pada tebing-tebing yang agak tegak dan dilapisi tanah liat di bagian atasnya.Penyiraman tanaman dan tebing-tebing diperlukan untuk meyalurkan kelebihan air hujan (Hasan, 2013).

Penanaman gambir biasanya dilakukan pada awal musim hujan , bentuk lubang tanam seperti kerucut dengan lebar dan dalam 10 cm. Bibit yang ditanam dirapatkan ke tepi lubang dengan tujuan agar tanaman muda ini terlindung dari sengatan matahari yang berlebihan. Selaian itu dapat membuat akar tunggang tumbuh lurus ke bawah (Dhalami, 2013).

Panen dilakukan setelah berumur 18 bulan, kadang dapat lebih cepat, tanaman gambir yang mendapat pemeliharaan layak dapat bertahan 15-20 tahun.Jumlah panen daun sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan untuk mengolahnya agar hasil panen tidak terlantar terlalu lama. Hasil panen harus segera diolah, sebab jika terlambat lebih dari 24 jam, kandungan getahnya akan menurun. Selain itu pemetikan daun sebaiknya tidak lebih dari $\frac{3}{4}$ jumlah daun seluruhnya (Noor Roufiq,2011).

c. Manfaat Gambir.

Gambir adalah komoditas yang banyak digunakan sebagai bahan baku industri seperti industri farmasi, kosmetik, makanan, kulit dan tekstil. Komoditas gambir banyak digunakan sebagai bahan baku industri berhubungan erat dengan zat yang dikandungnya. Penggunaan gambir ada 4 cara yaitu :

1) Penggunaan Gambir Secara Tradisional

Secara tradisional gambir digunakan sebagai pelengkap makan sirih dan obat-obatan. Biasanya gambir digunakan untuk mengobati luka bakar, sakit kepala, Rebusan daun muda dan tunasnya digunakan sebagai obat diare dan disentri serta obat kumur-kumur pada sakit tenggorokan. Gambir juga dapat digunakan untuk obat sakit sariawan, sakit kulit dan lain-lain (Isnawati, 2010).

2) Gambir sebagai bahan baku dalam industri farmasi dan makanan.

Secara modern gambir dimanfaatkan oleh industri farmasi untuk penyakit hati, gambir juga dikembangkan sebagai permen pelega tenggorokan khusus untuk para perokok karena gambir mampu menetralkan nikotin. Gambir juga dikembangkan sebagai obat sakit perut (diare) dan sakit gigi (Febriana, 2013).

3) Gambir sebagai bahan baku industri kulit dan kosmetika.

Getah gambir dapat digunakan sebagai bahan atau zat penyamak kulit, agar kualitas kulit yang dihasilkan menjadi lemas/lembut, sehingga dengan penyamakan oleh getah gambir akan menghasilkan kulit dengan mutu yang tinggi. Dalam industri kosmetika, gambir dapat digunakan untuk astringent yang berfungsi untuk melembutkan kulit dan menambah kelenturan serta daya regang kulit (Suherdi, 2013).

4) Gambir sebagai bahan baku industri tekstil.

Dalam industri tekstil, gambir dapat digunakan sebagai zat pewarna yang tahan terhadap cahaya matahari, juga sebagai bahan pembantu untuk mendapatkan warna coklat dan kemerah-merahan pada kain batik (Sutjipto, 2013).

d. Kondisi Tempat Tumbuh Gambir

Kesesuaian tempat tumbuh tanaman gambir belum banyak diketahui, tetapi disebarnya tanaman yang ada diperkirakan tanaman gambir dapat tumbuh baik pada daerah dengan ketinggian 200-800 meter di atas permukaan laut dengan berbagai bentuk topografi terutama topografi lereng dan berbukit, mempunyai pH antara 4,80 sampai 5,50, suhu 26 °C sampai 28 °C, kelembaban 70 % sampai 80 % dengan curah hujan 140 hari/tahun. Tanaman gambir merupakan tanaman yang tidak tahan pada kondisi tanah yang selalu tergenang, maka petani lebih memilih bertanam di tanah yang berlereng (Nazir, 2010)

e. Prospek Tanaman Gambir.

Peluang produksi daun dan rendemen getah lebih tinggi dibandingkan dengan tipe gambir lainnya. Hal ini disebabkan karena jenis ini memiliki ukuran daun yang lebar/luas dibandingkan dengan tipe lainnya, sehingga bobot basanya lebih tinggi (Hasan, 2013).

Pasar internasional cukup besar untuk komoditas perkebunan, perikanan dan sebagian produk hortikultura. Produk-produk agroindustri kita sejauh ini punya peluang cukup besar untuk memasuki kawasan Eropa, Amerika Serikat,

Jepang, India dan sebagainya.

Mengingat prospek pemasaran komoditi gambir cukup cerah yang ditandai dengan relatif stabilnya angka ekspor tahunan dan sejalan dengan berkembangnya jenis-jenis industri yang memerlukan bahan baku atau bahan penolong dari gambir dalam teknologi industri maka perlu dilakukan upaya-upaya untuk memperbaiki teknik budidaya, pengolahan hasil, perbaikan mutu dan strategi pemasaran gambir. Perbaikan ini sangat penting dilakukan agar komoditi gambir memiliki keunggulan komparatif di dalam perdagangan internasional.

f. Cara Pengolahan Produk

Ada dua cara pengolahan gambir yaitu cara pribumi dan cara yang biasa dilakukan oleh masyarakat keturunan Tionghoa. Pengolahan cara pribumi dilakukan oleh petani-petani pribumi, sedangkan pengolahan cara yang biasa dilakukan oleh masyarakat keturunan Tionghoa dilakukan oleh orang-orang keturunan Tionghoa yang ada di Indonesia pada waktu dulu. Namun demikian pengolahan yang berkembang saat ini adalah pengolahan cara pribumi. Adapun perbedaan antara ke dua cara pengolahan (Widianto, 2012) adalah:

Pengolahan cara Tradisional atau Pribumi.

Setelah daun dan ranting direbus dilakukan pengempaan dengan menggunakan alat kempa. Getah yang diperoleh dari pengempaan selanjutnya diendapkan dan ditiriskan hingga membentuk pasta, kemudian pasta tersebut dicetak dengan cetakan bambu lalu dikeringkan (Suherdi, 2013).

Pengolahan cara yang biasa dilakukan oleh masyarakat keturunan Tionghoa

Daun gambir dipisahkan dari rantingnya lalu dicuci terlebih dahulu sebelum direbus. Lalu daun direbus selama setengah jam, selama perebusan daun diaduk dengan kayu. Ekstrak yang ada dipisahkan dan daun direbus kembali. Ekstrak yang diperoleh tersebut dipanaskan untuk menguapkan airnya, sehingga lebih kental. Ekstrak kental tersebut disaring dengan kain halus, kemudian ditaruh ditempat teduh sampai suhunya turun menjadi sekitar 35 ° C (Wibowo, 2012).

2.5. Penelitian Sebelumnya

Solin (2010), melakukan penelitian menganalisis tentang pengaruh 1) luas kepemilikan lahan petani yang ditanami gambir 2) jumlah pohon gambir; 3) jumlah pupuk yang diberikan dan tenaga kerja terhadap produksi gambir. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa jumlah pupuk, jumlah pohon gambir dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi gambir namun luas lahan yang ditanami gambir tidak berpengaruh terhadap produksi gambir. Disarankan perlunya penyuluhan pertanian yang kontiniu melalui instansi pemerintah dalam upaya peningkatan produksi gambir dan analisis manfaat infrastruktur di Kabupaten Pakpak Bharat kaitannya dengan produksi gambir.

Tinambunan (2013) melakukan penelitian tentang pendapatan usaha tanidan pemasaran gambir di Kabupaten Pakpak Bharat. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan bersih petani apabila menjual output dalam bentuk daun dan ranting muda per hektar per tahun adalah sebesar Rp. 11.476.200,00 sementara apabila menjual output dalam bentuk getah basah (bubur) dan getah kering masing-masing adalah sebesar Rp. 14.073.200,00 dan Rp. 15.129.200,00. Pemasaran untuk output getah basah maupun getah kering masih cukup efisien yang ditunjukkan

oleh margin harga yang diterima petanidikurup tinggi yaitu 100% untuk daun dan ranting muda, 75 persen untuk getahkering dan 90,57 persen untuk getah basah. Besarnya margin pemasaran antaralembaga-lembaga pemasaran pada masing-masing output cukup seimbang (6-19persen) dan keuntungan dari lembaga pemasaran pada masing-masing outputberkisar antara 5,63 persen sampai 14 persen.

Rivai (2011) melakukan penelitian tentang analisis finansial usaha tanidan pengolahan gambir di Kecamatan Babat Toman, Kabupaten Musi Banyuasin,Sumatera Selatan. Darihasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dilakukan survey terhadap 28 petanidari 100 petani yang tersedia.Dari penelitian tersebut bahwa diketahui rasio pendapatandan biaya perusahaan gambir adalah 2.52 dengan rata-rata keuntungan petanisebesar Rp. 1,439,600 per hektar per tiga bulan.Selanjutnya, untuk pengembangan lebih lanjut Rivai menyarankan penumbuhan perkebunan gambir dengan bimbingan pemerintah Kabupaten Musi Banyasin.

Yuhono (2012) melakukan penelitian tentang teknik budidaya dan pengolahan gambir di Kecamatan Pangkalan Kotobaru, Kabupaten 50 Kota. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa usaha tani gambir, teknik budidaya dan pengolahan yang masih bersifat tradisional, merupakan salah satupenyebab rendahnya mutu, rendemen dan pendapatan petani. Pendapatan atas biaya total yang diperoleh sebesar Rp. 4.840.625,- per hektar per tahun, sedang pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp. 6.238.125,- per hektar per tahun.Pemasaran yang terjadi masih cukup efisien, ditunjukkan oleh margin harga yangditerima petani cukup tinggi (67 persen), besarnya

margin pemasaran antara lembaga-lembaga pemasaran seimbang (12,49 - 20,88 persen), dan keuntungan dari lembaga pemasaran berkisar antara 10 – 20 persen.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metodologi Penentuan Lokasi Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dimana metode deskriptif yaitu metode penelitian yang memusatkan perhatian pada masalah - masalah atau fenomena yang ada pada saat penelitian dilakukan atau masalah yang bersifat aktual dan akurat yang dilakukan langsung di lapangan.

Lokasi penelitian berada pada di desa Aornaken I dan II Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Barat. Alasan pemilihan desa ini antara lain :

1. Aornaken II merupakan desa penghasil gambir terbesar di Kabupaten Pakpak Bharat. Desa Aornaken II menghasilkan lebih kurang 84.67 ton gambir setiap tahunnya. Tanaman gambir terbentang luas di kiri dan kanan perbukitan kala melintas di jalan antar Propinsi (Sumut-Aceh) dari Sidikalang menuju Subulussalam (Aceh). Demikian juga hasil olahan gambir di jemur penduduk disepanjang pinggiran jalan antar propinsi tersebut.
2. Desa Aornaken I merupakan jalur lalu lintas pantai Barat antar Propinsi Sumut dan Aceh menjadikan kedekatan struktural antar desa sehingga memudahkan untuk mengadakan penelitian.

3.2. Metode Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah petani yang mengusahakan tanaman gambir, pada 2 desa dari 5 desa di Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut, yaitu Desa Aornakan I dan Desa Aornakan II.

Jumlah sampel yang akan dianalisis harus mengikuti distribusi normal, dimana sampel yang tergolong mengikuti distribusi normal adalah sampel yang jumlahnya lebih besar atau sama dengan 30 responden. Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 30 responden dari 2 desa terpilih yang ditawarkan secara proporsial.

dengan rumus :

$$N_i = \frac{N K}{N} \cdot x_n$$

Keterangan :

Ni : Jumlah sampel petani pada tiap desa

Nk : Jumlah petani dari desa terpilih

N : Jumlah populasi petani dari kecamatan terpilih

n : Jumlah sampel petani yang dikehendaki (30 responden)

Penentuan sampel masing-masing desa dipilih menggunakan metode purposive yaitu pengambilan sampel dimana hanya unsur pertama saja dari sampel dipilih secara acak sedangkan unsur-unsur selanjutnya dipilih secara sistematis. responden dari tiap desa pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Jumlah sampel petani berdasarkan desa di Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut, 2016.

No	Desa	Laki-Laki (L)	Perempuan (P)	Populasi (KK)	Jumlah Sampel (KK)
1	Aornakan I	68	81	149	12
2	Aornakan II	101	130	231	18
	Jumlah	421	491	380	30

Sumber : Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut, 2016 Desa Penelitian.

Maka yang mewakili dari 5 desa ada sebanyak 2 desa yakni : Desa Aornakan I jumlah sampel 12, di Desa Aornakan II jumlah sampel 18.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yaitu: Data primer diperoleh langsung dari petani yang mengusahakan

tanaman gambir terpilih sebagai sampel melalui wawancara, pengisian daftar pertanyaan dan observasi. Jenis data primer di tingkat petani antara lain sebagai berikut : karakteristik petani, luas lahan, harga, jenis pekerjaan, umur, pendidikan, jumlah tanggungan, dan pendapatan petani.

Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi dan lembaga terkait yaitu Kantor Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, Kantor Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik Kabupaten Pakpak Bharat dan Kantor Kepala Desa serta literatur yang berhubungan dengan penelitian.

3.4. Defenisi dan Batasan Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka dibuat defenisi dan batasan operasional sebagai berikut :

1. Gambir adalah sejenis getah yang dikeringkan yang berasal dari ekstrak rebusan daun dan ranting tumbuhan, yang sering juga disebut dengan *Uncaria gambir roxb.* Tanaman gambir merupakan tumbuhan menjalar sebangsa kopi- kopian keluarga *rubiaceae* tumbuhan perdu setengah merambat dengan percabangan memanjang, batang tegak sampai 100 cm.
2. Petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan tanaman gambir.
3. Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah produksi yang diperoleh dari komoditi gambir (kg).
4. Penerimaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerimaan yang diperoleh dari komoditi gambir (Rp).

5. Pendapatan petani merupakan selisih antara seluruh penerimaan dan semua biaya produksi yang dikorbankan.
6. Dimensi sosial adalah orientasi kerakyatan, berkaitan dengan kebutuhan akan kesejahteraan sosial yang dicerminkan oleh kehidupan sosial yang harmonis (termasuk tercegahnya konflik sosial), preservasi keragaman budaya dan modal sosio-kebudayaan, jaminan sosial/pembiayaan hidup, kesehatan, pendidikan dimasa-masa sulit (paceklik), termasuk perlindungan terhadap suku minoritas.
7. Dimensi ekonomi adalah konsep maksimisasi aliran pendapatan yang dapat diperoleh dengan setidaknya mempertahankan asset produktif yang menjadi basis dalam memperoleh pendapatan yang menekankan aspek pemenuhan kebutuhan ekonomi (material) sehingga dapat menyokong keberhasilan pembangunan pertanian yang berwawasan lingkungan.
8. Kategori yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah yang hanya bermata pencarian petani gambir.
9. Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari petani yang pemberi kerja kepada pekerja/buruh ditetapkan dan dibayar menurut perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan.
10. Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia.
11. Kemiskinan adalah keadaan ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat pelindung, pendidikan dan kesehatan
12. Status keuangan petani ada terdapat dua yaitu: hutang dan tabungan.

13. Hutang adalah sesuatu yang dipinjam seseorang, kepada suatu badan usaha atau kepada kepada toko atau kepada orang lain dan harus dibayar dalam jangka pendek.
14. Tabungan adalah sebagian pendapatan masyarakat yang tidak dibelanjakan disimpan sebagai cadangan guna berjaga-jaga dalam jangka pendek.